

Mengintip Papua Nugini dari Perbatasan



Pemandangan hutan yang berhadapan dengan Samudera Pasifik

KR-M Sobirin

RASA khawatir pun sirna ketika sampai di perbatasan Provinsi Papua dengan negara Papua Nugini, awal Agustus 2024 lalu. Meski terlihat ada penjagaan, namun para Anggota TNI itu sekadar melaksanakan tugas pengamanan.

Semula memang sempat muncul was-was saat pihak event organizer menawari para jurnalis peserta 'Kunjungan Jurnalistik' (Kunjur) 2024 yang diprakarsai Direktorat Informasi dan Komunikasi Politik, Hukum dan Keamanan

Kominfo RI ke Jayapura, untuk mendatangi wilayah perbatasan. Apalagi mengingat kondisi keamanan di daerah tersebut cenderung fluktuatif. Namun, pada akhirnya setelah menempuh perjalanan hampir dua jam para wartawan ini mengaku lega, karena situasi di perbatasan sangat kondusif dan aman.

Pos Lintas Batas Negara (PLBN) itu berada di wilayah bernama Skouw di Kampung Mosso, Distrik Muara Tami atau berjarak sekitar 70 kilometer dari Kota Jayapura. Begitu masuk pintu perbatasan di negara Papua Nugini yang berada di wilayah Kampung Wutung, Vanimo, Papua Nugini, terasa sudah berada di negeri lain. Di Pos Lintas Batas ini, ternyata cukup ramai.

Bahkan, terdapat pasar untuk kegiatan perekonomian bagi warga masyarakat kedua negara dan terminal angkutan umum. Di terminal ini sejumlah mikrobis mengangkut penumpang menuju Kota Vanimo, Ibukota Provinsi Sandaun di Papua Nugini dan sekitarnya.

Mengamati aktivitas warga Papua dan Papua Nugini di perbatasan, seolah tak ada perbedaan. Mereka terlihat akrab dan dekat. Namun, kalau diamati lebih jauh warga dari Papua Nugini banyak yang menggunakan bahasa Inggris, di samping bahasa daerah setempat. Selain itu, penggunaan mata uang yang berbeda. Mata uang Papua Nugini disebut kina. Satu kina Papua Nugini sama dengan Rp 3.963,33.

Meski begitu, konon tentang penggunaan mata uang berlangsung luwes. Kedua mata uang, baik kina maupun rupiah sama-sama dipakai warga setempat. Dari sejumlah sumber tertulis menyebutkan, sejarah kekerabatan warga dua negara di wilayah itu ternyata sudah berjalan lama.

Beberapa meter setelah masuk gerbang perbatasan langsung menuju sebuah pintu yang dijaga warga setempat. Nama daerah itu disebut Kampung Wutung, Papua



Pasar yang menjadi kegiatan perekonomian di perbatasan.

KR-M Sobirin

menghijau. Laut luas itu bernama Samudera Pasifik.

Untuk memudahkan, para wisatawan menikmati Samudera

ingin mengabadikan diri dengan latar belakang laut lepas Samudera Pasifik.

Penjaga keamanan dan kebersihan setempat, Frans menjelaskan, Wutung selalu menjadi 'ujugan' warga masyarakat dari luar Provinsi Papua ketika sampai di perbatasan ini. "Memang tidak setiap hari ramai, namun setiap kali ada warga yang berkunjung ke perbatasan selalu singgah di Wutung untuk sekadar berfoto dengan latar belakang Samudera Pasifik," ujar Frans.

Selain berswafoto, di Wutung juga terdapat deretan lapak para pedagang, baik berjualan suvenir maupun kuliner khas. Salah satu menu yang dicari adalah sosis dari daging domba dan pisang. Bau harum daging domba yang dibakar itu begitu menggoda. Apalagi cuaca di Wutung saat itu tiba-tiba mendung dan turun hujan, sehingga menambah suasana terasa hangat.

Papua Nugini merupakan salah satu negara persemakmuran Inggris (commonwealth) yang merdeka pada 16 september 1975 dan terletak di bagian Timur Pulau Papua. PLBN Skouw mempertemukan dua wilayah di dua negara, yaitu Skouw dan Wutung, Vanimo, Papua Nugini. Aktivitas pelintas batas di satu dari tiga pos perbatasan Indonesia-Papua Nugini ini berlangsung aman.

(M Sobirin)



KR-M Sobirin

Batas teritorial RI menuju Papua Nugini.

Nugini. Untuk masuk pintu yang sangat sederhana harus membayar 'retribusi' Rp 25.000. Beberapa meter dari pintu masuk ini mata mendadak bakal terbelalak, karena langsung tembus lautan luas yang indah dan hamparan hutan lebat

Pasifik dari pinggir paling Barat Papua Nugini itu, warga Wutung membuatkan tempat untuk berswafoto. Meski hanya terbuat dari papan sederhana berbentuk panggung, spot foto ini tetap berkesan bagi para pengunjung yang



KR-M Sobirin

Pintu masuk menuju kampung Wutung.

WISATA

NAIK KELOKOT LEWAT DESA YANG 'TENGGELAM'

Belangian, Pintu Timur Geopark Meratus



KR-Effy Widjono Putro

Menikmati perjalanan di atas Waduk Riam Kanan menuju Desa Belangian.

BINUANG laki menjadi salah satu yang menjadi perhatian ketika puluhan wartawan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mendatangi Desa Belangian, Kecamatan Arangio, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Agustus 2024 lalu. Binuang (ada yang menyebut benuang) laki tersebut, berupa berupa pohon raksasa, tinggi lebih dari 50 meter, diameter 2 meter lebih, usia 70-an tahun. Namun itu bukanlah yang tertua.

"Ada yang berusia 80-an tahun, di atas sana," kata Komar, Staf UPT Taman Hutan Rakyat (Tahura) Sultan Adam, di depan para wartawan yang hadir pada rangkaian Pekan Olahraga Wartawan Nasional (Porwanas) XIV-2024 di Kalsel.

Pohon binuang laki (Duabanga moluccana) yang ditunjukkan Komar, salah satu jenis pohon terbesar di Hutan Hujan Tropis Kahung, Desa Belangian, di Kawasan Geopark Pegunungan Meratus. Untuk mencapai pohon ini bisa ditempuh dengan naik ojek sepeda motor setelah sampai Dermaga Desa Belangian, melewati jalan naik-turun dan berkelok-kelok sekitar 15 menit, termasuk jembatan gantung di atas Sungai Kalaan.

Belangian merupakan desa wisata yang sedang terus dikembangkan. Aunul Khoir, Pembakal atau Kepala Desa Belangian menyebutkan, wilayah yang dipimpinnya dinyatakan sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Banjar pada 2019. Tetapi sebenarnya cikal bakalnya sudah ada sejak 1982. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan wisata mengingat keberadaannya sebagai bagian dari Geopark Meratus.

Desa Belangian merupakan pintu masuk ke wilayah Geopark Meratus dari sisi Timur. Dari pintu ini terdapat 17 situs yang bisa dinikmati wisatawan sekaligus mesti dijaga. Seluruhnya terdapat 54 situs di Geopark Meratus yang selain dari Timur juga bisa masuk lewat pintu Utara, Barat, dan Selatan.

Menurut Ali Mustofa dari Badan Pengelola Geopark Meratus, kawasan tersebut sebagai salah satu kekayaan nasional di Kalimantan yang sedang diajukan untuk menjadi Anggota UNESCO Global Geopark. Bersama Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Kalsel dimana Ali juga ada di dalamnya, telah mengajukan kajian geologi dengan para ahli dari Universitas Pembangunan Nasional

(UPN) Veteran Yogyakarta. Para ahli tersebut menyatakan Geopark Meratus cukup menarik dan berskala nasional. Bahkan pada 12-15 Juli 2024, dua asesor dari UNESCO Global Geopark, yakni Tran Tan Van dan Hiroko Torigoe, telah datang untuk melakukan kajian.

Lewat Desa yang 'Tenggelam'

Belangian masih termasuk wilayah terpencil di tepi Waduk Riam Kanan. Saya yang mengikuti rombongan berangkat dari Siring, Titik Nol Kota Banjarmasin, menggunakan bus. Perjalanan sekitar 2 jam, termasuk agak lama karena terjebak kemacetan, menuju Dermaga Bukit Batu, Tiwingan Baru, Kabupaten Banjar. Jarak kurang dari 70 km, sebagian melewati jalanan berbukit-bukit tetapi mulus di wilayah Pegunungan Meratus.

Dari Bukit Batu dilanjutkan dengan perahu kelotok hampir 1 jam perjalanan menuju Belangian. Saya naik kelotok dengan lebar sekitar 3 meter dan panjang 20 meter yang dikemudikan Saifudin (40). Cukup leluasa, karena membawa 10 penumpang. Menurut Saifudin, menyewa kelotok tidak terlalu mahal. Dengan 20 penumpang dikenakan ongkos

Rp 1 juta sehari, menuju ke tempat-tempat yang diinginkan.

Sepanjang perjalanan sudah mendapatkan suguhan keindahan memanjakan mata. Melewati air yang tenang sambil menyaksikan hutan di tepian. Kadang ada pohon menyembul. Ada pula sesekali desa terpencil dengan beberapa warga melakukan aktivitas. Ketika kembali pada sore hari pun disugahi matahari terbenam dengan yang cahayanya dipantulkan air.

Banyak cerita dan daya tarik Desa Belangian yang masih jauh dari jangkauan masyarakat wilayah lain. Belangian merupakan desa baru yang semula tidak ada. Berawal dari tahun 1965, ketika Desa Kalaan termasuk salah satu dari 8 desa yang mesti 'tenggelam' untuk proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Riam Kanan. Tahun 1973 waduk yang diberi nama dari nama Sungai Riam Kanan, diresmikan Presiden Soeharto. Warga Desa Kalaan pun pindah ke wilayah yang lebih tinggi yang diberi nama Liang Hantu. Wilayah ini pun ikut terdampak atau 'tenggelam' pada 1970, sehingga tahun 1973 warga pindah ke daerah lebih tinggi yang kemudian dimekarkan menjadi desa definitif bernama Kelep Belangian dan akhirnya menjadi Belangian.

Belangian merupakan gabungan dua kata, 'bala' yang artinya tempat dan 'ngian' yang berarti makhluk halus. Selain Kalaan, desa yang "tenggelam" yakni Benua Riang (Rantau Halayung), Minunggul, Tiwingan, Apuai, Rantau Bujur, Rantau Balai, dan Bunglai. Warga desa pindah ke kawasan yang lebih tinggi.

Sedang dirintis jalur darat menuju Belangian, yakni dari Kiram, Kecamatan Karangatan, Kabupaten Banjarbaru. Saat ini sebenarnya sudah bisa dengan sepeda motor dalam waktu kurang dari 2 jam. Bila musim penghujan, lebih lama karena jalan belum normal.

Desa Belangian berupaya mengembangkan tiga pilar utama untuk menyeimbangkan geopark, yakni konservasi, edukasi, dan pengembangan ekonomi lokal. Seperti yang diharapkan, tiga pilar itu untuk menyangga warisan geologi yang dikategorikan dalam Geopark, berupa menyeimbangkan warisan geologi dan keanekaragamannya yang bernilai tinggi termasuk keanekaragaman hayati dan budaya.

Dari 17 situs yang bisa dimasuki lewat pintu Timur, para wartawan mendapat kesempatan meninjau empat di antaranya, yakni Desa Belangian sendiri, Selter Kembar (berupa panorama alam, sungai dan bebatuan, serta gunung), pohon benuang laki (berupa pohon besar), dan Sungai Lua Dibatu. Wisatawan bisa menyaksikan kegiatan warga membuat 'saecoprint', yakni kain khas sasirangan yang dibuat dengan teknik 'ecoprint' yang bahan-bahan untuk pewarnaan maupun motif didapatkan dari flora setempat.

Daya tarik lain, terdapat arung jeram, 4 air terjun setinggi 24 meter. Pencinta alam dari Australia, Jepang, dan Swedia pernah mendaki dan melakukan penelitian. Untuk menginap di sini tak perlu khawatir, karena tersedia paket homestay dengan biaya hanya Rp 100.000, sudah mendapatkan makan tiga kali sehari. Untuk mahasiswa bisa lebih murah lagi. Tapi jangan berharap untuk melakukan live media sosial karena jaringan internet masih minim.

(Effy Widjono Putro)



KR-Effy Widjono Putro

Jembatan gantung di Desa Belangian.



KR-Effy Widjono Putro

Warga Desa Belangian memajang kain 'saecoprint' di depan rumah untuk menarik pembeli.